

SIARAN PERS

16 Februari 2013

268 Hari menuju Perjumpaan Perupa Indonesia dengan Mesir, Arab Saudi and Uni Emirat Arab Roadshow Sosialisasi Biennale Jogja XII Equator #2

YOGYAKARTA—Melanjutkan perjalanannya mengelilingi lintasan katulistiwa, tahun ini **Biennale Jogja XII Equator #2 (Biennale Equator #2)** akan bekerjasama dengan negara-negara Arab sebagai rekanan. Biennale Equator #2 akan digelar besok 16 November 2013 – 6 Januari 2014 di Yogyakarta, Indonesia. Dikuratori oleh Agung Hujatnikajennong (Indonesia) dan Sarah Rifky (Mesir), Biennale Equator #2 akan melibatkan 40 para perupa dari Mesir, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab untuk berpameran, berkarya dan berdialog dengan seniman dan kelompok-kelompok seni di Indonesia.

Pada Februari 2013, kurator dan direktur artistik Biennale Equator #2 akan melangsungkan lawatan keliling ke tiga kota besar di Indonesia untuk rangkaian sosialisasi Biennale Equator #2. Kota-kota yang akan dikunjungi adalah Yogyakarta (21 Februari), Bandung (23 Februari) dan Jakarta (24 Februari). Lawatan keliling juga akan dilaksanakan di beberapa kota lainnya di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan dengan jadwal yang akan ditentukan kemudian.

Berkaitan dengan pemahaman posisi dan orientasi Biennale Equator di antara biennale internasional lainnya, hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab, menjadi isu yang semakin penting didiskusikan saat ini. Kedua kawasan tersebut bukanlah bagian dari wilayah arus utama seni rupa modern yang berpusat di Eropa dan Amerika. Menyusul perubahan-perubahan ekonomi dan politik global, telah muncul kesadaran baru di antara para pelaku seni wilayah-wilayah non-pusat, termasuk Asia-Pasifik dan Arab, untuk melakukan inisiatif-inisiatif dalam bentuk kegiatan pameran internasional, *art fair*, dan program-program residensi seniman yang pada akhirnya membentuk topografi baru seni rupa internasional.

Biennale Equator#2 akan menggarap tema ‘mobilitas’ untuk membaca praktik seni rupa kontemporer di era globalisasi yang telah memperluas proses produksi, distribusi dan konsumsi seni, baik sebagai objek maupun gagasan. Menurut Agung Hujatnikajennong, situasi kompleks ini di satu sisi membuka kemungkinan-kemungkinan bagi seniman untuk bereksperimen dan berinteraksi dengan dunia, namun di sisi lain seniman juga harus berhadapan dengan mekanisme baru yang tidak dapat diprediksi dan memiliki potensi yang dapat mereduksi otonomi kultural mereka sebagai individu. Kerangka kuratorial ini diharap mampu membaca dan memikirkan ulang fungsi dan posisi seni dalam masyarakat kontemporer.

Bersama dengan pameran dan residensi seniman, rangkaian program Biennale Equator #2 disertai dengan beberapa program pengiring, yaitu Festival Equator, Parallel Events, Simposium Equator, Biennale Jogja Awards, *artist talk*, dan *workshop*. Melalui program-program pengiring ini, diharapkan dapat menciptakan pertemuan lintas disiplin ilmu dan kerja dalam penciptaan seni-seni baru yang mengakomodasi isu-isu dan perkembangan senirupa terbaru dan terkini di Indonesia dan di negara-negara Arab. “Dalam pelaksanaannya, Biennale Equator #2 akan melibatkan seluruh elemen masyarakat Yogyakarta. Karenanya, keistimewaan Yogyakarta dengan produktivitas dan kreatifitas masyarakatnya, dapat kita kabarkan ke seluruh dunia”, ungkap Farah Wardani, Direktur Artistik Biennale Equator #2.

Biennale Equator #2 adalah seri kedua dari proyek **Biennale Equator** yang diluncurkan oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) sejak 2011 lalu. Proyek ini merupakan agenda jangka panjang yang akan berlangsung hingga 2022 nanti, dan dalam setiap penyelenggaraannya Biennale Jogja akan bekerja sama dengan satu negara atau satu kawasan dalam lintas ekuatorial sebagai rekanan. **Biennale Equator** akan mematok batasan geografis tertentu sebagai wilayah kerjanya, yakni kawasan yang terentang di antara 23.27° LU dan 23.27° LS. Pada 2011 lalu, Biennale Jogja Equator #1 telah sukses bekerja sama dengan India, dengan mengambil tajuk "*Shadow Lines*".

—END—

Media contact:

Jl. Sri Wedani No. 1

Yogyakarta - Indonesia

Telepon : (0274) 587712

E-mail : the-equator@biennalejogja.org

Website : www.biennalejogja.org

Contact Person: Ratna Mufida 0817277679

Lampiran 1:

**JADWAL ROADSHOW SOSIALISASI BIENNALE JOGJA XII EQUATOR #2
Perjumpaan Perupa Indonesia dengan Mesir, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab**

Diskusi bersama Kurator & Direktur Artistik Biennale Jogja XII Equator #2

YOGYAKARTA

Kamis, 21 Februari 2013	10.00 – 12.00 WIB	Sosialisasi Biennale Equator #2	Ruang Audio Visual Jur. Seni Murni FSR. ISI Yogyakarta
	12.00 13.00 WIB	Jumpa Pers Biennale Equator #2	Ruang Audio Visual Jur. Seni Murni FSR. ISI Yogyakarta
	19.00 – 21.00 WIB	Sosialisasi Biennale Equator #2	Jogja Contemporary Sangkring Art Space Yogyakarta

BANDUNG

Sabtu, 23 Februari 2013	14.00 – 16.00 WIB	Sosialisasi Biennale Equator #2	Bale Handap Selasar Sunaryo Art Space Jl. Bukit Pakar Timur 100 Bandung
----------------------------	-------------------	---------------------------------	---

JAKARTA

Minggu, 24 Februari 2013	14.00 – 16.00 WIB	Sosialisasi Biennale Equator #2	Dia.io.gue Jl. Kemang Selatan 99 A Jakarta Selatan
	16.00 – 17.00 WIB	Jumpa Pers Biennale Equator #2	Dia.io.gue Jl. Kemang Selatan 99 A Jakarta Selatan

Biennale Jogja XII Equator #2

Perjumpaan Perupa Indonesia dengan Mesir, Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab

16 November 2013 - 6 Januari 2014

Tentang Biennale Jogja

Biennale Jogja (BJ) adalah salah satu acuan utama dalam meninjau perkembangan seni rupa Indonesia. Sejarah kegiatan seni rupa dua tahunan ini dapat ditelusuri sejak penyelenggaraannya yang pertama pada 1988 di Yogyakarta. Selama lebih dari dua dasawarsa, rangkaian pameran BJ telah memberikan dampak pada munculnya karya-karya, sosok seniman, dan wacana yang mewarnai perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dan Yogyakarta khususnya.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta

Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY) berdiri pada 23 Agustus 2010. Misi YBY adalah menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni-budaya, penyempurnaan *blue print* kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. YBY juga berfokus pada pengembangan dan pengelolaan kekayaan budaya sebagai upaya untuk membangun dan mengoptimalkan seluruh potensi kreativitas dari manusia-manusia pencipta karya budaya maupun pemanfaatan seluruh aset budaya yang telah ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Biennale Jogja seri Equator 2011-2022

Pada 2011, YBY meluncurkan proyek BJ Equator sebagai rangkaian pameran dengan agenda jangka panjang yang akan berlangsung sampai dengan 2022. YBY bertekad mengembangkan perspektif baru dalam wacana seni rupa kontemporer sekaligus membuka diri dan bersikap kritis terhadap konvensi mapan atas konsep internasionalisme di konstelasi seni rupa internasional. Equator/Katulistiwa akan menjadi *platform* bersama untuk ‘membaca kembali’ dunia dan menegasi konsep pusat yang totalitarian dengan menawarkan area kerja wilayah sabuk katulistiwa menggunakan sudut pandang yang terbuka. Dalam setiap penyelenggaraannya sampai 2022, BJ akan bekerja sama dengan satu negara atau satu kawasan dalam lintas Equatorial sebagai rekanan dengan mengundang seniman-seniman yang berada di wilayah ini untuk berpameran, berkarya, dan berdialog dengan seniman dan kelompok-kelompok seni yang terdapat di Indonesia.

Seri BJ XI Equator #1 telah sukses bekerja sama dengan negara India. Bertajuk “Shadow Lines”, BJ XI Equator #1 yang dikuratori oleh Alia Swastika (Indonesia) dan Suman Gopinath (India) melibatkan 45 seniman dan berhasil menjangkau lebih dari 30.000 pengunjung dari dalam dan luar negeri selama 45 hari pelaksanaannya. Tahun ini, BJ XII Equator #2, akan bekerja sama dengan negara-negara Arab. Selanjutnya, BJ Equator akan berjalan ke Barat dengan batasan geografis dalam kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS. Bekerja sama dengan negara-negara di Benua Afrika (2015), Amerika Latin (2017), Kepulauan Pasifik dan Australia (2019)—karena kekhasan cakupan wilayah ini, BJ XV akan disebut sebagai ‘Biennale Laut’, Asia Tenggara (2021), dan ditutup dengan Konferensi Equator pada tahun 2022.

Biennale Jogja XII Equator #2: Perjumpaan Perupa Indonesia dengan Mesir, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab

Pada 2013 ini, BJ XII Equator #2 akan bekerja sama dengan Mesir, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab dengan pameran yang dikuratori oleh Agung Hujatnikajennong (Indonesia) dan Sarah Rifky (Mesir). Agung Hujatnikajennong menawarkan tema mobilitas sebagai konsep kuratorial BJ XII Equator #2. Gagasan mobilitas ini, berangkat dari perspektif yang melihat praktik seni rupa kontemporer sebagai manifestasi dari pola-pola produksi – distribusi – konsumsi yang berlaku dalam medan seni rupa global. Globalisasi menawarkan rute-rute mobilitas baru untuk proses perpindahan, pertukaran, dan pelintasan para agen, gagasan maupun material (estetik). Sebagai akibatnya, medan seni rupa mengalami ekspansi secara signifikan. Daur hidup seni—sebagai gagasan maupun objek—pun menjadi lebih kompleks. Bagi para seniman, situasi ini menjadi memudahkan sekaligus menantang. Di satu sisi, kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan eksperimentasi estetika melalui persentuhan dengan ranah-ranah sosial baru menjadi semakin terbuka. Tapi, di sisi lain, seniman juga dihadapkan pada mekanisme multiplikasi, ekspansi, intensifikasi, dan akselerasi global yang tak terduga, dan berpotensi menggerus otonomi kultural mereka sebagai individu. Melalui ‘mobilitas’, seniman-seniman berhadapan dengan urgensi untuk memikirkan kembali fungsi dan posisi seni dalam masyarakat.

Konsep mobilitas akan dimanifestasikan ke dalam aktifitas-aktifitas yang menasar dua tujuan utama:

1. Memahami dan memetakan pola-pola penciptaan/kreasi/produksi seni yang selama ini telah berlangsung melalui migrasi para seniman Indonesia dan negara-negara Arab
2. Menciptakan sarana-sarana baru yang memungkinkan terjadinya migrasi baru para seniman dari Indonesia maupun negara-negara Arab, yang bertujuan mendorong eksperimentasi estetika, penciptaan/kreasi/produksi yang baru pula

Program-program Biennale Jogja XII Equator #2

1. Pameran Utama disertai program residensi seniman
2. Program Pengiring:
 - a. Parallel Events: Program kompetisi penciptaan peristiwa seni
 - b. Festival Equator: Festival kota yang mengakomodasi geliat kreatif masyarakat
3. Program Pendukung yang terdiri dari simposium internasional, *artist talk*, dan *workshop*
4. Program Penghargaan BJ Awards
5. Program Magang dan Kesukarelawanan

Perjumpaan Indonesia dengan Negara-negara Arab

Interaksi antara Indonesia dan negara-negara Arab sudah berlangsung sejak abad ke-7 ketika jalur pelayaran internasional yang ramai melalui Selat Malaka terbentuk. Jalur tersebut menghubungkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda (antara lain Cina, Sriwijaya dan Bani Umayyah). Penyebaran kebudayaan Arab dan Islam dilakukan melalui hubungan perdagangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah persentuhan masyarakat lokal dengan Islam, melalui kebudayaan Arab pada masa itu, melatari terbentuknya Indonesia—negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia saat ini.

Sekarang, isu-isu hubungan Indonesia dan negara-negara Arab menjadi semakin penting didiskusikan. Dalam konteks kebudayaan global, perkembangan seni rupa kontemporer di Arab dan Asia Tenggara justru menjadi faktor yang paling menonjol untuk dijadikan sebagai motif pembangunan hubungan yang lebih erat dan mendalam di antara kedua kawasan tersebut. Kedua kawasan tersebut bukanlah bagian dari wilayah arus utama seni rupa modern yang berpusat di Eropa dan Amerika. Menyusul perubahan-perubahan ekonomi dan politik global, muncul kesadaran baru di antara para pelaku seni wilayah-wilayah non-pusat, termasuk Asia-Pasifik dan Arab, untuk melakukan inisiatif-inisiatif dalam bentuk kegiatan pameran internasional, *art fair*, dan program-program residensi seniman yang pada akhirnya membentuk topografi baru seni rupa internasional. Seni rupa kontemporer di Indonesia dan negara-negara Arab memiliki potensi sebagai suatu kategori baru yang menyela stereotip—misalnya ‘seni rupa dari negara-negara Islam’—yang selama ini dihasilkan oleh sistem representasi dominan yang berlaku dalam medan seni rupa global.

Sejak 2000-an, penyelenggaraan pameran-pameran berskala internasional, baik di Indonesia maupun negara-negara Arab, tidak lagi sekadar upaya mandiri untuk membangun sarana-sarana baru bagi pertumbuhan medan seni rupa lokal. Pameran-pameran tersebut harus dilihat sebagai salah satu strategi untuk melakukan negosiasi identitas di tengah dinamika dan kompleksitas medan seni rupa global. BJ (di Indonesia) dan sejumlah kegiatan besar seperti Art Dubai dan Biennale Sarjah (di kawasan Arab, seperti Mesir, Uni Emirat Arab, Dubai dan Qatar) adalah upaya yang sangat penting untuk mendefinisikan kelokalan masing-masing kawasan di tengah masih maraknya pameran-pameran internasional di Eropa dan Amerika. Inisiatif-inisiatif itu harus dipahami sebagai modal yang sudah cukup kuat di tingkat lokal. Mereka harus dikembangkan menjadi program-program yang lebih konkrit yang dapat mempertemukan seni rupa dari kedua kawasan itu dengan lebih intens dan mendalam. BJ XII Equator #2 adalah sarana menuju cita-cita itu.

Kurator Biennale Jogja XII Equator #2

Agung Hujatnika a.k.a Agung Hujatnikajennong adalah pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Ia telah memperoleh gelar doktoralnya dari Institut Teknologi Bandung dengan disertasi bertemakan praktik kuratorial di Indonesia. Sejak 1999 ia telah menulis artikel tentang seni di berbagai media massa dan mempresentasikan makalah di seminar nasional maupun internasional. Agung pernah mengikuti residensi kurator di Australia (Queensland Art Gallery, Brisbane; Drill Hall Gallery, Canberra, 2002) dan di Jepang (Nanjo and Associates, Tokyo, 2004). Sejak tahun 2001 ia menjadi kurator di Selasar Sunaryo Art Space dan telah mengkurasi berbagai pameran di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa di antaranya ialah OK Video – Jakarta Video Festival (2003, and “SUB/VERSION”, 2005); Bandung New Emergence (2006, 2008, 2010); pameran tunggal Agus Suwage “I/CON” (2007); pameran tunggal Handiwirman Saputra “*In Lingo*” (2008); pameran tunggal Heri Dono “*Nobody’s Land*” (2008). Pada 2009, ia menjadi kurator “*Fluid Zones*”, pameran utama dalam program Jakarta Biennale: ARENA.

Sarah Rifky tinggal dan bekerja di Kairo, Mesir. Sejak 2009 ia menjadi kurator di Townhouse Gallery of Contemporary Art dan mengajar di The American University in Cairo dan MASS Alexandria pada 2010. Sarah belajar *Visual Art and Mass Communication* di The American University in Cairo dan menerima gelar master *Critical Studies* dari Malmö Art Academy, Lund University di Swedia. Dia adalah salah satu editor buku *Damascus: Tourists, Artists and Secret Agents*. Beberapa proyek yang telah dikurasi Sarah antara lain “*Invisible Publics*” (Cairo, 2010), “*The Popular Show*” (Cairo, 2011), “*an accord is first and foremost a proposition*” (New York, 2011) dan “*The Bergen Accords*” (Bergen, 2011). Tahun lalu Sarah menjadi salah satu agen kurator untuk dOCUMENTA (13). Sementara tahun ini, ia menjadi salah satu juri tamu untuk program *Artist in Residence*, Art Dubai. Sekarang, Sarah juga menjabat sebagai direktur CIRCA (Cairo International Resource Center for Art).

Direktur Artistik Biennale Jogja XII Equator #2

Farah Wardani mendapat gelar master di bidang Sejarah Seni (abad ke-20) dari *Department of Historical & Cultural Studies*, Goldsmiths College, London, UK, pada 2001. Sejak 2007, Farah menjabat sebagai direktur Indonesian Visual Art Archive (IVAA) di Yogyakarta. Selain itu ia telah bekerja dalam proyek-proyek kolaborasi yang melibatkan berbagai institusi seni antara lain Cemeti Art House, ruangrupa, Edwin’s Gallery, Nadi Gallery, Valentine Willie Fine Arts KL, Element Art Space - Singapore, Asia Art Archive, dan Melbourne International Fine Art (MIFA). Pada 2007, bersama Carla Bianpoen dan Wulan Dirgantoro, ia menulis buku *Indonesian Women Artists: The Curtain Opens*. Pada 2011, ia menjadi kurator konsultan untuk pameran “*Indonesian Eye: Fantasies & Realities*” di Saatchi Gallery, London. Salah satu proyek terbarunya adalah menjadi kurator untuk Google Chrome Open Spaces 2012.

Kontak Yayasan Biennale Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta Jl. Sri Wedani No.1 Yogyakarta

Telp. +62 274 587712

the-equator@biennalejogja.org

www.biennalejogja.org